

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang sudah terencana dengan sadar untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi manusia yang dewasa dan lebih bermanfaat. Dengan adanya pendidikan baik formal, informal, maupun non formal, manusia mampu membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan di Indonesia belakangan ini mengalami pasang surut yang luar biasa. Perkembangan teknologi dan informasi (IPTEK) yang cukup pesat mengakibatkan ledakan dalam hal informasi bahkan mampu mengubah suatu kebudayaan manusia. Dengan perkembangan yang ada seharusnya masyarakat mampu memanfaatkan terlebih dalam bidang pendidikan yang erat kaitannya dengan literasi. Abad ke-21 dikenal sebagai abad informasi. Penamaan abad ini sejalan dengan perkembangan zaman dimana informasi berkembang secara tepat dan bersifat sangat global.¹ Kemampuan berliterasi peserta didik pada abad ke 21 ini berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi kebanyakan pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut.

Pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM), agar dapat diketahui seberapa jauh tingkat kesiapan peserta didik dalam bersaing di lingkungan pendidikan, maka pemerintah mengikutsertakan siswanya dalam organisasi pendidikan tingkat dunia. Diantara organisasi pendidikan itu adalah PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), dan PISA (*Programme for International Student Assessment*).

¹ Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi*, (Bandung: Bumi Aksara, 2017), 276.

Progress in Intertional Reading Literacy Study (PIRLS) merupakan sebuah survei yang dilakukan guna mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan dmemahami sebuah bacaan pada peserta didik di bangku sekolah dasar dengan melibatkan peserta didik untuk membaca. Sedangkan PISA (*Programme for International Student Assessmen*) merupakan program terkait evaluasi prestasi literasi dalam membaca, literasi matematika, dan literasi sains di tingkat internasional pada siswa umur 15 tahun yang dipimpin oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang berkedudukan di Paris, Prancis.²

Pengujian literasi membaca dilakukan untuk mengukur pada aspek membaca, memahami, serta merefleksikan dalam bentuk lisan. Dalam PIRLS 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara dengan skor 428 dari rata-rata 500 (IEA 2012). Sementara itu, uji lliterasi membaca dalam PISA (*Programme for International Student Assessmen*) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat 57 dengan dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan pada tahun 2012 menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496).³ Dari kedua hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya praktik belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah belum menampakkan fungsi sekolah sebagai lembaga pembelajaran yang berusaha untuk membentuk semua masyarakatnya menjadi terampil membaca untuk pendukung agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Menanggapi akan permasalahan tersebut, terbitlah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 terkait Penumbuhan Budi Pekerti. Satu diantara kegiatan wajib yang tertuai dalam regulasi tersebut ialah 15 menit membaca buku nonpelajaran setiap hari. Regulasi ini

² Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Interntional Mutu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 10.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), 1, diakses pada 1 Desember, 2019, <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/panduan-gerakan-literasi-di-sma/>.

bisa diartikan sebagai pembaharuan visi pemerintah yang awalnya kegiatan belajar mengajar untuk pemberantasan buta aksara menjadi kegiatan belajar mengajar untuk peningkatan kemampuan literasi siswa. Walaupun demikian, pengurangan dan pemberantasan buta aksara tetap terus berjalan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut juga memotivasi adanya gerakan literasi sekolah (GLS) di Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, gerakan Indonesia membaca (GIM) di Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, serta gerakan literasi bangsa (GLB) di Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Ketiga kegiatan dan program tersebut dirangkul dan diwadahi dalam gerakan literasi nasional (GLN).⁴

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah usaha yang dilakukan guna memberlakukan sekolah sebagai suatu lembaga pembelajaran yang masyarakatnya literat sepanjang hayat. Gerakan literasi sekolah sebagai penguat kegiatan penumbuhan budi pekerti yang diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan untuk yang terlibat dalam program tersebut adalah “15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar di mulai”. Kegiatan tersebut diselenggarakan guna menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca peserta didik.⁵ GLS mulanya didirikan oleh WJRLC (*West Java Leader's Reading Challenge*) yang merupakan sebuah gerakan literasi sekolah di Jawa barat. WJRLC didirikan pada tahun 2012 guna menumbuhkan dan meningkatkan minat baca tulis paa peserta didik di Jawa Barat. WJRLC didirikan oleh sekelompok guru yang telah mengikuti pelatihan di Adelaide, Australia Selatan yang ditugaskan oleh Dinas Pendidikan dari Provinsi Jawa Barat. WJRLC adalah hasil adopsi dari program PRC (*Premiers Reading Challenge*) dan telah sukses berdiri di sekolah-sekolah Adelaide. Sejalan munculnya kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah Jawa

⁴ Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar*, (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 15.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*, 2.

Barat mengadakan akselerasi percepatan pembangunan dalam bidang pendidikan salah satunya dengan mendirikan WJLRC.⁶

Upaya yang dilakukan oleh sekolah maupun madrasah dalam mengaplikasikan GLS tentunya tidak lepas dari pemanfaatan perpustakaan bahkan pojok baca yang ada di sekolah maupun madrasah. Manajemen perpustakaan yang digunakan tentunya harus memenuhi syarat agar perpustakaan tersebut bisa dimanfaatkan dalam mengaplikasikan GLS di sekolah maupun madrasah. Fungsi perpustakaan adalah sebagai wadah untuk meningkatkan minat baca, hal tersebut juga diatur dalam UU Perpustakaan No 43 Tahun 2007 Pasal 48-51 yang disebut dengan istilah pembudayaan gemar membaca, yang bisa diadakan oleh banyak pihak seperti keluarga, lembaga pendidikan, juga masyarakat. Dalam pelaksanaan program tersebut, dibutuhkan kuatnya kerjasama antara perpustakaan dengan beberapa pihak yang berkepentingan seperti pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk memfasilitasi dan memotivasi pelaksanaan program tersebut. Gemar membaca tentunya tidak lepas dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Banyaknya jumlah dan jenis buku tentu sangat mempengaruhi tingkat kesadaran siswa untuk membaca, baik itu buku umum maupun buku-buku tentang agama Islam.

Sebagai insan yang ingin mematuhi perintah Allah harus kembali melihat firman-Nya. Satu diantaranya adalah firman tentang perintah membaca. Pemerintah Indonesia menghimbau masyarakatnya untuk mentaati perintah Allah salah satunya dengan mengadakan program literasi membaca, hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam Q.S al- ‘Alaq ayat 1-5. Dimana inti dari ayat tersebut adalah peringatan tentang penciptaan manusia yang berasal dari segumpal darah dan belum memiliki apapun. Manusia diperintahkan untuk membaca dalam artian membaca untuk menuntut ilmu. Allah mengajarkan apa saja yang belum diketahui oleh manusia, oleh karena itu manusia dianjurkan untuk menuntut ilmu agar

⁶ Zaenul Slam, “Gerakan Literasi Sekolah Berbasis West Java Leader’s Reading Challenge,” *JIME: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* 1, no. 1 (2017): 63, diakses pada 20 Desember, 2019. <http://e-journal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie/article/download/25/15>.

manusia tidak selamanya terbelenggu dalam ketidaktahuan. Ilmu itu bisa berupa dalam hal hapa saja. Ada yang berupa tulisan, ada juga yang berupa lisan. Dengan adanya program literasi di sekolah-sekolah tentunya sesuai dengan perintah Allah bahwa manusia terlebih siswa harus bisa membaca. Dan dalam literasi, seseorang dituntut untuk membaca sebuah teks kemudian mampu untuk menganalisisnya agar tidak hanya sekedar membaca tetapi juga memperoleh ilmu.

Pada tahun 2016, Demak yang merupakan Kabupaten bagian Jawa Tengah telah mendeklarasikan diri sebagai kabupaten literasi yang merupakan lanjutan dari program “Ayo Mengaji”. Hal ini dibuktikan dengan pendeklarasian yang berlangsung di Pendopo Kabupaten Demak pada hari Kamis tanggal 29 September 2016 yang dihadiri langsung oleh Bupati Demak HM Natsir.⁷ Dari hal tersebut, pemerintah daerah kabupaten Demak lebih menekankan lagi agar kedepannya semua masyarakat Demak baik itu di sekolah maupun di desa-desa harus diadakan adanya gerakan literasi. Bahkan di beberapa desa yang ada di Kabupaten Demak sudah ada program perpustakaan keliling dimana setiap hari Minggu dalam 2 minggu sekali pihak perpustakaan demak terjun ke Desa untuk menyediakan buku-buku bacaan untuk anak-anak agar masyarakat Demak terbiasa untuk membaca sejak dini.

Tak lepas dari hal tersebut, Madrasah Aliyah Keterampilan (MAK) Al-Irsyad Gajah yang merupakan salah satu madrasah di kabupaten Demak telah mendapatkan predikat juara pertama Perpustakaan tingkat nasional yang digelar oleh Badan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2014.⁸ MAK Al Irsyad juga telah mendapatkan gelar sekolah literasi karena mengaplikasikan adanya kegiatan literasi sekolah (GLS) pada tahun 2018. Administrasi dan

⁷ “Demak Deklarasikan sebagai Kabpaten Literasi, Lanjutan Program Ayo Mengaji,” *Tribun Jateng*, Sep. 29, 2016. Diakses pada 15 November, 2019, <https://www.google.com/amp/s/jateng.tribunnews.com/amp/2016/09/29/demak-deklarasikan-sebagai-kabupaten-literasi-lanjutan-program-ayo-mengaji>.

⁸ Hafidz Muftisany, “Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Al Irsyad Juara Perpustakaan SLTA Tingkat Nasional,” *Republika*, Nov. 21, 2014, diakses pada 15 November, 2019, <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nfd4f4h>.

penataan perpustakaan serta buku-buku yang ada di MAK Al Irsyad terkenal sangat mendukung untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas. Tidak hanya perpustakaan, Al Irsyad juga memiliki sudut baca yang dikenal dengan TABASSAM (Taman Baca Siswa dan Masyarakat). Dengan adanya pojok baca ini, siswa menjadi sangat tertarik dan nyaman untuk membaca juga memenuhi kebutuhan guru jika ingin melakukan pembelajaran di luar kelas. TABASSAM dan perpustakaan di MAK Al Irsyad menyediakan berbagai macam buku mulai dari buku fiksi maupun non fiksi. Buku-buku penunjang pembelajaran sangatlah lengkap dengan berbagai macam sumber. Di MAK Al Irsyad memang tidak dianjurkan untuk membeli buku LKS akan tetapi dianjurkan untuk meminjam buku paket di perpustakaan baik secara individu maupun kelompok per kelas. Buku-buku penunjang pembelajaran di perpustakaan tidak bukan tentang mata pelajaran umum saja, tetapi banyak juga buku mata pelajaran agama Islam. Buku bacaan yang lain baik fiksi maupun non fiksi juga sangat banyak. Namun, kebanyakan siswa di MAK Al Irsyad lebih berminat untuk membaca buku-buku fiksi yang kurang akan unsur agama Islam di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji secara ilmiah dengan judul “Analisis Pelaksanaan Kegiatan Literasi Sekolah (GLS) melalui Pemanfaatan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Membaca Buku-Buku Agama Islam Di MA Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak Tahun 2019”.

B. Fokus Penelitian

Menurut Lexy sebagaimana dikutip oleh Mukhammad Saekan, fokus adalah sebuah proses dalam mendeskripsikan teori, konsep, ataupun pengalaman yang akan dijadikan bahan untuk mengarahkan penelitian.⁹ Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti menetapkan beberapa fokus penelitian yakni:

⁹ Mukhammad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 105.

1. Pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca buku-buku agama Islam di MAK Al Irsyad Gajah
2. Peran perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca buku-buku agama Islam di MAK Al Irsyad Gajah
3. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca buku-buku agama Islam di MAK Al Irsyad Gajah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disajikan di atas, maka permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca buku-buku agama Islam di MAK Al Irsyad Gajah?
2. Bagaimana peran perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca buku-buku agama Islam di MAK Al Irsyad Gajah?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca buku-buku agama Islam di MAK Al Irsyad Gajah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca buku-buku agama Islam di MAK Al Irsyad Gajah.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca buku-buku agama Islam di MAK Al Irsyad Gajah.

3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca buku-buku agama Islam di MAK Al Irsyad Gajah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang edukasi (pendidikan)
 - b. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang erat kaitanya dengan minat membaca, pendidikan agama Islam, dan pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS)
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, skripsi ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan dukungan kepada pihak MAK Al Irsyad Gajah agar selalu menjadi lembaga pendidikan yang diidamkan oleh masyarakat dan selalu mengedepankan literasi.
 - b. Bagi pembaca, diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran terkait literasi dan GLS di sekolah dan madrasah yang sudah menjalankan supaya menjadi acuan dalam peningkatan minat membaca terkait dengan buku-buku agama Islam
 - c. Bagi penulis, hal ini adalah sebuah pengalaman yang sangat berharga karena bisa memperoleh pengetahuan tentang banyak hal mengenai literasi dan memberikan semangat tersendiri untuk giat membaca khususnya terkait buku-buku agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penelitian ini, maka penulis akan membaginya menjadi lima bab. Adapun deskripsinya adalah sebagai berikut.

Bab satu merupakan pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan secara global yang di dalamnya memuat latar belakang terkait analisis pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan

perpustakaan dalam meningkat minat membaca buku-buku agama Islam di MAK Keterampilan Al Irsyad Gajah, beberapa fokus penelitian, beberapa rumusan masalah pokok, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah kerangka teori yang membahas beberapa sub bab bagian. Bagian pertama adalah teori-teori yang terkait dengan judul yang di dalamnya terdapat beberapa bagian yaitu program gerakan literasi sekolah, perpustakaan sekolah, minat membaca, serta teori terkait buku-buku agama Islam. bagian kedua adalah penelitian terdahulu, dalam bagian ini dipaparkan beberapa penelitian hasil karya seseorang yang mempunyai keterkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis. Adapun bagian ketiga adalah kerangka berfikir.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang di dalamnya akan dijelaskan secara rinci mengenai pendekatan dan jenis penelitian, setting, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab empat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya mendeskripsikan gambaran obyek penelitian terkait sejarah dan profil MA Keterampilan Al Irsyad Gajah, deskripsi data, serta analisis data penelitian yang meliputi analisis pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan perpustakaan dalam meningkat minat membaca buku-buku agama Islam di MAK Keterampilan Al Irsyad Gajah, analisis terkait peran perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca buku-buku agama Islam di MAK Al Irsyad Gajah, serta analisis mengenai apa saja faktor pendukung dan penghambat terkait masalah tersebut.

Bab lima adalah penutup yang merupakan bagian terakhir dari sebuah skripsi yang berisi simpulan, saran-saran, dan penutup.